



Proses Pewarisan Pengetahuan Lokal Dalam Pembuatan Noken Anggrek di Kalangan Perempuan Suku Mee Mapia-Papua

Yanuaris Petege

Universitas Kristen Indonesia, Jakarta, Indonesia

*Corresponding author email: petegeyanuaris8@gmail.com

Article Info

Article history:

Received January 21, 2026

Approved March 15, 2026

Keywords:

Papuan Women's Orchid Noken, Traditional Culture, Crafts, Handicrafts, Empowerment.

ABSTRACT

This study aims to understand the process of transmitting local knowledge in orchid noken making among Papuan women. The research method used was qualitative, using in-depth interviews and participant observation. The results indicate that the process of transmitting local knowledge occurs through direct learning from mothers or grandmothers, and the knowledge passed down includes weaving techniques, designs, and symbolic meanings. This study also demonstrates that Papuan women play a significant role in preserving culture and traditions through orchid noken making. The results of this study can serve as a basis for developing policies and programs that support cultural preservation and the empowerment of Papuan women.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dalam proses pewarisan pengetahuan lokal dalam pembuatan noken anggrek di kalangan perempuan Papua. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pewarisan pengetahuan lokal terjadi melalui pembelajaran langsung dari ibu atau nenek, dan pengetahuan yang diwariskan meliputi teknik anyaman desain, dan makna simbolis. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perempuan Papua memiliki peran penting dalam melestarikan budaya dan tradisi melalui pembuatan noken anggrek hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan kebijakan dan program yang mendukung pelestarian budaya dan pemberdayaan perempuan Papua. Kata kunci: *noken anggrek perempuan Papua, Budaya Tradisi, Kerajinan, Tangan, Pemberdayaan.*

Copyright © 2026, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Petege, Y. (2026). Proses Pewarisan Pengetahuan Lokal Dalam Pembuatan Noken Anggrek di Kalangan Perempuan Suku Mee Mapia-Papua. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 7(1), 983–989. <https://doi.org/10.55681/jige.v7i1.4957>

PENDAHULUAN

Di seluruh dunia tentu saja memiliki berbagai keunikan dalam kebudayaan-kebudayaan setempat. Salah satu warisan budaya yang tidak dikenal oleh sebagian dunia maupun di Indonesia adalah noken, noken secara khusus lagi yaitu noken anggrek. Noken adalah tas tradisional yang digunakan untuk mengisi berbagai kebutuhan seorang disebut manusia bagi

orang Mee lebih khususnya daerah Mapia pada umumnya di wilayah Meepago suku Mee ada tiga kabupaten yaitu: Kabupaten Dogiyai, Deiyai, dan Paniai. Noken dalam bahasa suku Mee atau Meeuwo adalah (*Agiya*) sedangkan noken anggrek merupakan tas tradisional orang-orang Mee untuk mengisi sesuatu dan menyimpan menyelamatkan barang-barang yang memiliki nilai, makna identitas, jati diri dan lainnya. Noken anggrek bahasa suku Mee (*Tohaa Agihaa*) ini hanya digunakan oleh seorang kaya atau *Tonowii* yang memiliki kekuasaan kekayaan babi banyak, istri banyak, pandai berpidato dan lainnya dalam masyarakat suku Mee. Hanya masyarakat suku Mee secara khusus Perempuan Papua suku Mee sajalah yang dapat mengayam noken anggrek tetapi laki-laki juga bisa menganyam noken lainya bisa oleh perempuan pada umumnya yang menyimpulkan kesejatan perempuan Papua suku Mee. Perempuan Mee bisa anyam noken pada saat istirahat dirumah maupun diluar, bahkan dalam perjalanan, tempat kerja untuk mengisi waktu kekosongan sepanjang hidup mereka mereka menganyam noken anggrek dengan teknik kreatif yang tinggi untuk menjadikn sebuah noken dengan melalui beberapa proses. Noken anggrek tas anyaman tangan yang unik dan indah, bukan hanya sekedar aksesoris, tetapi juga memiliki makna budaya dan sejarah yang dalam bagi masyarakat Papua pembuatan noken anggrek tersendiri merupakan proses yang rumit dan membutuhkan ketelatenan, kesabaran dan keterampilan khusus yang biasanya diajarkan dari generasi ke generasi selanjutnya.

Proses pewarisan ini tidak hanya tentang mengajarkan teknik-teknik saja tetapi juga tentang membagikan nilai-nilai dan makna budaya yang terkandung dalam setiap anyaman noken anggrek sering kali menggambarkan kehidupan sehari-hari bagi masyarakat Papua seperti hutang, gunung dan kehidupan adat dengan demikian, perempuan Papua tidak hanya menciptakan karya seni, tapi juga menjadi penjaga budaya dan tradisi leluhur. Melalui proses ini perempuan Papua juga mendapatkan pengakuan dan penghargaan atas keterampilan dan kontribusinya dalam melestarikan budaya ini menunjukkan betapa berharganya peran perempuan dalam masyarakat Papua bukan hanya sebagai penjaga tradisi tapi juga sebagai seniman dan inovator. Noken merupakan tradisional yang terbuat dari berbagai bahan lokal cari di hutan atau anyaman serat alami yang tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu penganut hasil kebun tetapi juga sebagai simbol identitas dan kebudayaan masyarakat Papua sebagaimana disampaikan oleh (marit 2016), noken anggrek Papua menjadi simbol identitas perempuan Papua untuk dihargai sesuai harkat dan martabatnya sebagai manusia.

Noken anggrek juga tidak dapat dipisahkan dari peran sentral perempuan Papua. Pembuatan noken bukan hanya dilakukan perempuan tetapi laki-laki berperan aktif dalam pembuatan noken berbagai macam ini menjadi simbol kekuatan ketekunan dan tanggung jawab mereka adalah menjaga dan meneruskan warisan budaya nenek moyang kita (Lefaan 2022). Dalam hal ini perempuan Papuan berperan besar dalam melestarikan, tradisi, sekaligus menjaga nilai-nilai sosial dan spiritual yang hidup dalam budaya Papua. Dengan menggunakan noken, mereka bukan hanya mempertahankan budaya tetapi mentransfer nilai-nilai penting kepada generasi berikutnya menjadikan noken sebagai simbol kekuatan dan kebersamaan.

Berdasarkan analisis perempuan papua tidak hanya berperan dalam menjaga tradisi tetapi juga dalam mempertahankan hak-hak mereka dan berkontribusi pada pembangunan komunitas sehingga perempuan adat menjaga pengetahuan mulai dari kesenian, Bahasa pengobatan tradisional, dan ritual-ritual penting dalam adat. Ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya sebagai penerus tradisi, tetapi juga sebagai agen perubahan yang aktif dalam masyarakat.

Oleh karena itu dengan melihat latar belakang keberadaan noken, maka permasalahan yang akan dikaji dalam tulisan ini adalah apa saja kendala yang dihadapi oleh pengrajin noken perempuan Papua dalam mempertahankan tradisi pembuatan noken dan bagaimana dapat berkontribusi dalam mengatasi kendala tersebut. Dengan demikian tulisan ini dapat menjelaskan peran perempuan dalam mempertahankan tradisi dan kontribusi dalam mengatasi kendala yang dialami dalam pelestarian noken anggrek di Papua.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial dan budaya dengan cara mendalam dan kontekstual. Data diperoleh melakukan observasi dokumentasi dan wawancara langsung dengan partisipan, dengan menganalisis data dengan cara mengkategorikan mengkode dan mencari pola, menginterpretasikan hasil analisis untuk memahami makna dan konteks penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Filosofis Noken Anggrek

Tidak hanya sebagai tas atau noken anggrek tradisional, noken bagi masyarakat Papua memiliki makna filosofis yang mendalam dan melambangkan banyak aspek kehidupan masyarakat Papua. Jika diartikan secara harfiah noken tidak hanya sekedar tas tetapi memiliki peran penting dalam menyikapi masalah nilai-nilai budaya, sosial, dan spiritual masyarakat Papua (Januar, 2017). Noken secara umum melambangkan kehangatan dan hubungan yang era antar manusia dan alam. Noken dalam budaya Papua digunakan untuk membawa atau menyimpan berbagai macam kebutuhan sehari-hari, termasuk makanan, hasil bumi, dan benda-benda upacara karena setiap penggunaannya menunjukkan kemandirian dan keuletan masyarakat Papua dalam hidup berdampingan dengan alam, noken adalah simbol kehidupan dan rezeki. (Marit, E. L. 2016).

Salah satu makna filosofi utama dari noken adalah simbol kehidupan (Titus Pekei, 2023) dalam karyanya menyatakan bahwa noken melambangkan kasih Tuhan yang mengalir melalui setiap proses pembuatannya. Pembuatan noken adalah proses spiritual yang mendalam bagi masyarakat Papua selain keterampilan, ketika seorang perempuan membuat noken ia tidak hanya mempertimbangkan tujuan dan manfaatnya tetapi juga nilai-nilai kasih dan kebersamaan yang harus ada dalam setiap jalinan benang. Dalam hal ini noken mencerminkan filosofi kebersamaan dimana semua elemen kehidupan saling bergantung satu sama yang lain, seperti benang-benang yang saling terikat membentuk noken yang utuh proses pembuatannya yang tidak mudah juga mencerminkan filosofi dari noken. Membuat noken membutuhkan kesabaran, ketekunan, keterampilan khusus yang biasanya keterampilan ini diajarkan sejak usia dini kepada anak-anak perempuan mereka diajari oleh nenek atau ibu mereka tentang pentingnya membuat noken seperti halnya yang disampaikan mama pengrajin noken.

Noken juga memiliki makna simbolis tentang hubungan harmoni antara alam dan manusia (Lefaan & Sitorus 2024). Noken sebagai produk alam, mengajarkan pentingnya menjaga hubungan dengan sumber daya alam di sekitar kita. Kesadaran akan berkelanjutan dan penghargaan terhadap alam tunjukan dalam proses pembuatan noken yang menggunakan serat alami dari tanaman. Alam adalah bagian penting dari kehidupan masyarakat Papua. Oleh karena itu, noken juga berfungsi sebagai simbol keseimbangan yang harus dijaga antara manusia dan lingkungannya seperti yang dikatakan oleh mama-mama Papua.

Proses pembuatan noken anggrek dimulai dengan mengumpulkan dan mengolah bahan baku alami dan mempersiapkan batang anggrek hutan tua untuk diambil kulit luarnya, lalu kulit kayu seperti dari pohon melinjo atau anggrek itu sendiri dipukul dan diolah sehingga menghasilkan serat yang kemudian dipantol dipaha hingga menjadi tali yang kuat. Setelah tali atau benang siap pengrajin merajutnya menggunakan teknis khusus yang turunkan secara turun-temurun, serta kulit anggrek hutan juga digunakan untuk melilit atau menggulun, memberikan warna dan corok unik pada tas noken.

Proses Pembuatan Noken Anggrek

Awal kegiatan adalah menyiapkan semua bahan atau peralatan yang diperlukan seperti pisau kecil berfungsi untuk serut kulit kayu luar khusus disebut bahasa daera (*Epihoo*) salah satu jenis pohon yang bisa ambil bahan pembuatan noken dan parang berfungsi untuk memotong bahan ((*kayu (epihoo)*) selain itu juga, kulit kayu Epihoo yang lapisan kedua dari kulit kayu ambil serat-serat tersebut untuk digunakan memintal memili untuk dibuat tali. Habis mengambil serat kulit kayu (*Epiho*) yang lapisan kedua itu harus mengeluarkan air yang ada didalam sampai kering cara memukul diatas batu atau di pohhon besar sampai terlihat kering supaya proses selanjutnya bisa dijemur di dalam rumah honai (rumah adat) yang ada tungku api sampai kering terlihat warna putih atau munculkan warna aslinya. (Kurniati. 2023). Proses selanjutnya adalah kulit kayu (*Epihoo*) yang diambil itu adalah dalam yang sudah kering itu dibela kecil0kecil sesuai ukuran noken setelah itu saling memilih, kedua bergulungan rajut sama dengan jaring-jaring jala-jala yang di sirat disamakan hingga simpul tali yang membentuk mata jala. Setelahnya semua terbentuk menjadi tali panjang akan siap dianyam menjadi noken oleh pengrajin noken yang merupakan tahap siap di jual di pasar dan tahap pembuatan noken sesuai ukuran noken yang anyam.

Proses yang biasa dilakukan oleh pengrajin noken anggrek adalah pertama-tama menyediakan bahan-bahan seperti pisau silet jarum dan lainnya kemudiam mengambil batang anggrek tua yang sudah disiapkan untuk disebelah dan diserut lalu diambil kulit luarnya dari batang anggrek tersebut. (Nurjannah, N. 2017). Hal ini berbeda dengan kulit kayu Epihoo yang diambil adalah serat kulit kayu yang di dalam setelah itu saling memilih atau diplin memintal menjadi sebuah tali yang panjang dan siap dirajut akan tersirat membentuk mata jala. Sesuai mengambil kulit luar anggrek yang sudah dan berwarna kuning coklat atau hitam diguling dengan tali panjang yang sudah siap menjadi atau menganyam menjadi noken anggrek.

Maka kegiatan akhir adalah proses pembuatan noken yang memerlukan waktu yang cukup lama dan sampai terbentuk sebuah bentuk ukuran yang harus dibuat. Bentuk noken yang dibuat adalah bujur sangkar atau empat persegi panjang dan bentuk ukuran yang akan dibuat itu sudah ada dalam pemikiran pengrajin noken. Sesuai dengan bentuk dan jenis noken supaya bisa dibedakan.

Proses Pewarisan Pengetahuan Lokal

Dalam pembuatan noken anggrek melalui pembelajaran langsung dari ibu atau nenek meliputi dengan menggunakan observasi, anak perempuan mengamati proses pembuatan noken anggrek.

Praktik anak perempuan mempratikan teknik anyaman dibawah bimbingan ibu atau nenek dan pengulangan proses pembelajaran diulang-ulang hingga anak perempuan mahir dalam pembuatan noken, proses ini memungkinkan pengetahuan dan keterampilan diwariskan secara efektif dari generasi ke generasi, (SheraveenGabriella. 2019).

Teknik anyaman metode dan keterampilan anyaman yang unik dan rumit sehingga desain pola dan motif yang khas dan memiliki makna tertentu, makna simbolis budaya dan spritual yang terkandung dalam setiap anyaman dan desain. (Pekei, T. & Sihombing, A. A. 2023). Dengan demikian pengetahuan yang diwariskan tidak hanya tentang keterampilan teknis, tetapi juga tentang nilai-nilai budaya dan spritual yang terkait dengan noken anggrek.

Pengembangan budaya perempuan papua berperan sebagai pengembangan dan pelestarian budaya dan tradisi. Mendidik mereka mengajarkan keterampilan dan pengetahuan tradisional kepada anak-anak, pencipta perempuan Papua menciptakan karya seni dan kerajinan tangan yang unik. Mereka memelihara dan melestarikan nilai-nilai budaya dan tradisi dengan demikian perempuan Papua memiliki peran vital dalam mempertahankan identitas budaya dan tradisi Papua.

Kendala Peran Perempuan Dalam Proses pembuatan Noken

Industri kerajinan lokal bukan hanya memiliki peranan bagi perekonomian Indonesia akan tetapi dapat sebagai nilai warisan budaya, yang mana keberadaannya dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat dapat menjadi andalan mata pencaharian terutama dalam penggunaan sumber daya lokal dan pengembangan keaktifitas khususnya para pengrajin noken sehingga diperlukan untuk lebih mengenal noken sebagai warisan budaya dan seni kepada masyarakat luas. PraestutiCamelia. (2020-10-(1)).

Perempuan Papua peran penting dalam menjaga pewarisan budaya untuk menjaga tradisi pembuatan dan penggunaan noken. Perempuan selalu diajarkan cara membuat noken berbagai motif yang sudah diwariskan dari dulu generasi ke generasi berikutnya, perempuan itu dari sejak kecil atau usia dini mulai berproses membuat anyam noken yang dibuat dengan tangan dari berbagai bahan serat alam merupakan bagian penting dari kehidupan sehari-hari masyarakat Papua dan untuk perempuan memegang peran penting dalam proses pembuatan noken. (YubelinaSiti. 2025). Noken menjadi simbol kebudayaan identitas, dan kekuatan perempuan Papua lebih dari sekedar barang praktis. Dalam aktivitas sosial budaya, peran perempuan untuk mempertahankan tradisi noken jelas terlihat mereka membuat noken bukan hanya untuk bukan kebutuhan pribadi atau keluarga tetapi juga untuk keperluan upacara adat dan sebagai simbol sosial dalam komunitas pembuatan noken dianggap sebagai seni dalam masyarakat Papua yang membutuhkan keterampilan dan nilai spritual.

Upaya Dalam Mengembangkan Dan Melestarikan Kerajinan Noken Sebagai Nilai Budaya

Terkait dengan adanya upaya yang harus dilakukan oleh perempuan suku mee kabupaten Dogiyai terhadap proses pembuatan noken sebagai nilai budaya, maka diperlukan beberapa upaya agar noken bisa tetap lestarian sebagai identitas bagi orang Papua. Pelestarian budaya merupakan upaya untuk mempertahankan nilai-nilai seni budaya melalui pengembangan-pengembangan perwujudan dinamis sehingga dapat menyesuaikan diri dengan keadaan dan kondisi yang terus berubah (Widjaja, 1986) dalam (Hildigardis M. I. Nahak, 2019). Untuk menjaga kelestarian noken sebagai nilai budaya.

Sebagai pengrajin utama pewaris keterampilan dari generasi ke generasi, dan simbol identitas budaya. Kendalanya meliputi komodifikasi budaya, kurangnya dukungan finansial dan fasilitas, marginalisasi ekonomi dan politik serta tantangan dalam menyesuaikan tradisi dengan modernisasi. Nitaarda. (2016).

KESIMPULAN

Noken anggrek bukan hanya kerajinan tangan tapi juga simbol budaya dan identitas Papua, sumber penghasilan dan pemberdayaan perempuan, ekspresi kreativitas dan keterampilan sehingga bergabung generasi melalui proses pewarisan pengetahuan. Pembuatan noken anggrek memiliki nilai-nilai budaya, ekonomi, dan sosial yang penting bagi perempuan Papua.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidigardis M. I. (2019) Upaya Melestarikan Budaya Di Indonesia di Era Globalisasi, Jurnal Sosiologi Nusantara Vol. 5, No 1 Tahun 2019.
- Sopamena, V.S (2023). Etnobiologi Tumbuhan sebagai Bahan Baku Tas Noken Oleh Suku Yali di Distrik Abenaho Kabupaten Yalimo, Papua. Jurnal Biologi Papua 14 (2), 87-94.
- Artikel jurnal Silvester Bobi penulis mahasiswa pada sekolah Tinggi filsafat dan teologi STFT "Fajar Timur Abepura-Papua.
- Sari, F. L. & Najicha, F. U. (2022). Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia Dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia. Jurnal Global Citizen, 11 (1), 79-85. Doi: <https://doi.org/10.33061/Jgz.V11i1.7469>.
- Savira, A., Dkk. (2024). Pandangan Terhadap Keragaman Budaya Indonesia Di Negara Lain. Merdeka: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1 (6), 380-385. Doi: <https://doi.org/10.62017/Merdeka.V1i6.2003>.
- Marit, E. L. (2016). Noken Dan Perempuan Papua: Analisis Wacana Gender Dan Ideologi. Melanesia: Jurnal Ilmiah Kajian Sastra Dan Bahasa, 1 (1), 32-42. Doi: <https://dx.doi.org/10.30862/Jm.V1i1.736>.
- Lefaan, A. (2022). Pemaknaan sosialisasi dan internalisasi filfat noken dalam komunikasi pembangunan masyarakat kotajayapura. *jurnalkomunikasi*, 17(2)13-154. doi:<https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol17.iss2.art>.
- Kurniati. (2023). Peran Perpustakaan dalam Melestarikan Warisan Budaya dan Sejarah Lokal. *The Light: Journal of Librarianship and Information Science*, 3(2), 102-114. Doi: <https://doi.org/10.20414/light.v3i2>.
- Lefaan, A. & Sitorus, F. R. P. P. (2024). Sosialisasi Noken sebagai Filosofi Masyarakat Desa Melalui Lembaga Pendidikan Sekolah Berparadigma Konstruktivistik. *Epistema*, 5(1), 18-30. Doi: <https://doi.org/10.21831/ep.v5i1.72622>.
- Manik, V. S. & Siregar, Y. D. (2024). Peran Perpustakaan dalam Pelestarian Budaya Lokal di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pakpak Bharat. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, dan Humaniora*, 8(1), 1034-1041. Doi: <https://doi.org/10.36526/santhet.v8i1.391>.
- Nurjannah, N. (2017). Eksistensi Perpustakaan dalam Melestarikan Khazanah Budaya Bangsa. *Libria*, 9(2), 147-172. Doi: <http://dx.doi.org/10.22373/2411>.
- Pekei, T. & Sihombing, A. A. (2023). Noken Local Wisdom as Representation of God's Love. *Al-Qalam*, 29(1), 101-111. Doi: <https://doi.org/10.31969/alq.v29i1.1254>.
- Rahayu, E. S. R. (2017). Peran Perpustakaan dalam Menyelamatkan Warisan Budaya. Mochamad IkhwanRochmaniah. universitas muhammadiyah sidoarjoAinur. (2024). Komunikasi Lintas Budaya di Maiyah Padhang Mbulan. *Communication Science*. 1-9.

- NatasaAngeline Risal Mirachel Assa SheraveenGabriella. (2019). pengembangan desain busana Konteborer Ready To wear deluxe dengan inspirasi Kerajinan Tangan noken papua, 32.
- Nurhidaya Nurul Nikmatul Ula, Nanik Purwanti, YubelinaSiti. (2025). Minat Masyarakat dalam Proses Pembuatan Noken Sebagai Nilai Budaya Pada Suku Miyah Kabupaten Tambrauw. ketertarikan masyarakat terhadap proses pembuatan Noken sebagai Nilai Budaya pada suku, 1-3.
- PraestutiCamelia. (2020-10-(1)). Bauran pemasaran terhadap kepuasan konsumen pada mama-mama penjual noken di oyehe kabupaten nabire. 3.